



Refleksi

Kita memang tidak memiliki sumber yang memadai untuk mengerti kondisi isteri Ayub yang sebenarnya. Maka seringkali banyak orang punya tendensi untuk segera menganggap isteri Ayub sebagai wanita yang kurang baik.

Dapatkah kita menyetujui pendapat bahwa isteri Ayub, yang dalam Kitab Targum (terjemakan PL dalam bahasa Aram) disebut bernama Dinah ini, sebagai wanita tidak setia – yang hanya mencintai suaminya pada saat suaminya berada di puncak kejayaan - ?

SEBENARNYA, apa yang ia katakan kepada Ayub, suaminya, (Ayub 2: 9-10) tidak seharusnya menjadi label bahwa ia seorang wanita yang jahat. Malah mungkin sebaliknya ia adalah seorang isteri yang baik juga. Yang pasti, penderitaan Ayub telah menyebabkan isterinya menderita pula. Kehilangan segala kekayaan merupakan hal yang menyakitkan baginya, lebih lagi kematian anak-anaknya - secara emosi dan jiwani - membuat penderitaan terasa tidak bertanggung.

Tidak menutup kemungkinan bahwa isteri Ayub malah lebih merasa menderita dari pada Ayub sendiri. Namun dalam kisah ini isteri Ayub hanya bisa memendam deritanya dalam hati. Ia sangat mencintai suaminya. Dan tentunya sangat menyakitkan sekali melihat orang yang dikasihi harus melewati penderitaan - physic, jiwani dan bahkan rohani - tanpa ia dapat berbuat apa-apa untuk pemulihannya.

Sebagaimana manusia yang lain, ia juga bisa terpuruk dalam kelemahan manusia, biarpun ia seorang beriman. Kisah yang tidak dimunculkan secara nyata, seringkali membuat orang untuk melakukan spekulasi dan rekaan-2 yang membahayakan. Namun dengan kejelian mata batin, dan pimpinan Roh Kudus, kita akan bisa menggali kekayaan rohani lebih mendalam lagi dan memperoleh gambaran yang lebih baik.

Para rabi dan ahli kitab, bisa melakukan kesalahan dalam memahami Friman Tuhan, dan hal ini tidak perlu dianggap sebagai dosa yang tak dapat diampuni, apalagi kalau mereka menyadari kekeliruan dalam melakukan tafsiran. Bukankah sahabat-sahabat Ayub tidak bertheologia dengan benar? Bukankah Ayub juga pernah menyalah artikan indahnya hari kelahirannya?

Semua orang bisa salah dan pernah salah dalam memahami kehendak Tuhan - yang penting – selama kita menyadari kekeliruan pendapat kita, segera kita kembali dan berbalik ke jalan yang benar.

Tuhan memberkati – BGA-



CHURCH BULLETIN

22900 Saticoy St. West Hills, CA 91304
Tel. (818) 888-8910. Email: info@gbila.org
Senior Pastor: Rev. B.G. Adinata

WEEKLY BULLETIN

DATE: 05/29/2011

PERSEMBAHAN

Persembahan dalam Kebaktian minggu lalu berjumlah \$2104.00

Building Project

Project Pembuatan Tembok Terpenuhi. Dana yang masuk minggu lalu: \$ 300.00 . Total \$ 4666.25
Pavement Project dan Penutupan Pool. Dana yang dibutuhkan sekitar \$ 40,000.00

DOA

Kami mengajak segenap jemaat untuk hadir dalam ibadah doa yang diadakan setiap hari Selasa, jam 8.00pm.

BIBLE STUDY

Pada Hari Jumat yang akan datang, Bible Study akan dimulai pada jam 8:00 pm

NEXT SUNDAY

Minggu Perjamuan Kudus

Kebaktian Minggu Depan akan dilayani oleh:

Song Leader:

Handoyo Suwandhaputra

Preacher:

Pdt. BG Adinata

TERJEMAHAN YANG BAIK

Penterjemahan Alkitab merupakan proses yang sangat rumit dan membutuhkan kejelian dalam memahami arti text dan konteks penulisannya.

Diantara sekian banyak kasus yang menuntun penelitian khusus, ucapan isteri Ayub merupakan salah satu topic yang perlu dicermati.

Bagaimana harus menterjemahkan apa yang isteri Ayub katakan kepada Ayub, "Curse God and die" atau ia mengatakan, "Bless God and die" - Ayub 2: 9-10.

Bagi mereka yang bisa membaca text asli Perjanjian Lama, akan segera tahu bahwa TEXT IBRANI menggunakan kata kerja "barak" yang berarti to bless dan bukan kata "qillel" atau "arar" yang berarti to curse. Selanjutnya akan gampanglah bagi mereka untuk mengatakan bahwa ungkapan "curse God and die" dalam ayat ini bukanlah terjemahan dengan akurat. Namun anehnya, bukan hanya terjemahan Indonesia (LAI) saja yang menterjemahkan demikian, tetapi semua English version yang masuk dalam standard terjemahan yang baik, bahkan versi Yahudi, TaNaK, menterjemahkan "curse God and die," atau sebagian "renounce (tolak, sangkal) God and die."

Kalau demikian, salahkan terjemahan tersebut? Secara hurufiah, Memang

kata “barak” harus diterjemahkan to bless” dan bukan “to curse.” Namun, jawaban pendek seperti ini tidak cukup untuk memberi pengertian yang seutuhnya.

Ketika mempelajari makna kata Ibrani “barak”, kita harus menguji pemakaian yang berbeda-beda dalam konteks yang khusus. Kesimpulan sementara adalah bahwa “curse” atau kutuk bukan kata yang tepat untuk menterjemahkan kata “barak” (to bless).



Namun demikian dalam beberapa bacaan dalam Perjanjian Lama, kata kerja Ibrani “barak” (to bless) malah mengandung arti “to curse.”

Pernahkan saudara mendengar istilah “euphemistic expressions?”

Euphemistic expressions memang sangat umum dalam semua bahasa, dan bahasa Ibrani juga tidak terkecualikan. Bukankah akan terasa kurang enak kedengarannya kalau seseorang berkata “My Father died,” sebagai gantinya mereka akan lebih suka mendengar seseorang berkata, My father passed away!

Pertanyaan selanjutnya adalah - Apakah dalam beberapa kasus dalam Alkitab kata “to bless” dipakai secara euphemistic, untuk suatu arti “to curse.” Mari kita lihat text berikut ini:

Penggunaan Euphemistic di luar kitab Ayub.

Walaupun jumlahnya tidak banyak, namun penggunaan semacam ini juga terjadi di dalam Kitab lain. Contoh yang paling jelas terdapat dalam 1 Raja-raja 21: 10, 13. Izebel meminta kepada saksi palsu untuk bersaksi melawan Naboth, dengan mengatakan bahwa mereka mendengar Naboth “cursing” God and the king. Kata “curse” disini diterjemahkan dari kata (barak = to bless).

Seandainya Naboth benar-benar “blessing” God and the king, adakah alasan bagi Ahab untuk membunuh Naboth? Inilah yang terjadi—bahwa karena kesaksian palsu bahwa Naboth “cursing” God and the king, maka Naboth menerima hukuman mati.

Secara persis kita tahu, bahwa tidak akan ada seorangpun dilempari batu karena “blessing God and the king.” Karena itu kata kerja Ibrani “barak” (to bless) disini dipakai secara euphemism untuk kata “curse.”

Mengapa euphemism expression dipakai? Adalah sangat tidak sopan bagi penulis Kitab Suci untuk menyebut seorang beriman “mengutuki” Tuhan, karena itu sebagai gantinya digunakan kata “barak,” untuk pengertian “curse.”



Penggunaan Euphemistic dalam Kitab Ayub.

Adalah kebiasaan Ayub untuk melakukan korban atas nama anak-anaknya, sebab ia berfikir, “barangkali anak-anakku telah berdosa dan “cursed” God (Ayub 1:5). Kata “curse” disini juga diterjemahkan dari kata “barak” atau to bless. Kalau anak kalimat ini diterjemahkan secara hurufiah, maka akan terdengar sangat janggal, “anak-anak Ayub berdosa dan blessed God.”

Disamping itu, kita tahu bahwa tidak dibutuhkan persembahan korban pengampunan khusus untuk orang yang memberkati Allah. Yang Ayub kuatirkan adalah apabila anak-anaknya mengutuki Allah.

Selanjutnya, kita juga perlu mencermati bagaimana Setan berkata kepada Allah, “Ulurkan tanganMu dan jamahlah maka ia pasti “curse” you to your face (Ayub 1:11), sementara itu, terjemahan hurufiah berbunyi, ia pasti “bless” you to your face.”

Demikian juga episode yang direkam dalam Ayub 2:5. Ini bukanlah sarcastic expression – “He will surely bless you.” – namun sebuah expresi yang pasti. Kata kerja “to bless” (barak) sangat cocok dengan kontek yang mestinya diartikan “curse” Engkau. Dan kejanggalan juga akan terjadi kalau anak kalimat ini diterjemahkan secara hurufiah, ““Ulurkan tanganMu dan jamahlah maka ia pasti “bless” you to your face (Ayub 1:11).

Jadi tepatnya, terjemahan ayat ini harus dilakukan sesuai dengan jiwa kalimat yang ada, bukan wujud hurufiahnya.

Penggunaan Euphemistic dalam perkataan Isteri Ayub.

Apakah isteri Ayub berkata “kutuki” atau “berkati?” Sekali lagi jawab dari Ayub sangat mendukung ide bahwa kata “bless” (barak) dipakai sebagai euphemism dari kata “curse” (kutuk). Kalau isterinya mendorong Ayub untuk memberkati Tuhan dan mati, mengapa Ayub berkata kepadanya, “You are talking like a foolish woman.” (Ayub 2:10).

Apakah Ayub juga sudah jadi gila, manakala dianjurkan isterinya untuk memberkati Tuhan, ia malah menganggap isterinya seperti perempuan gila. Ayub tidak mempersoalkan bahwa isterinya mengatakan matilah kamu – yang dipersoalkan adalah perkataan isterinya yang tidak senonoh kepada Tuhan (10).

Apapun yang isterinya coba katakan, yang jelas Ayub menangkap bahwa perkataan isterinya tidak konsisten dengan sikap hidup orang yang memiliki devosi kepada Tuhan.